

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini upaya peningkatan kualitas lingkungan telah dilaksanakan oleh sebagian besar Pemerintah Daerah dan kota di Indonesia melalui pencanangan berbagai program yang relevan. Peningkatan kualitas lingkungan terdiri dari berbagai aspek, salah satu aspek yang sangat berpengaruh adalah aspek pengelolaan sampah di lingkungan pemukiman. Menurut Wibowo dan Darwin (2006), Persampahan telah menjadi agenda permasalahan utama yang dihadapi oleh hampir seluruh perkotaan di Indonesia.

Sampah sudah menjadi masalah nasional dan global, bukan hanya lokal. Masalah sampah timbul dengan adanya peningkatan timbunan sampah sebesar 2- 4 % per tahun, namun tidak diimbangi dengan dukungan sarana dan prasarana penunjang yang memenuhi persyaratan teknis sehingga banyak sampah yang tidak terangkut. Selama ini, pengelolaan sampah masih diserahkan kepada pemerintah daerah. Selain itu terbatasnya anggaran pengelolaan sampah menjadi suatu permasalahan klasik juga selalu menjadi kendala. Salah satu alasannya karena masih rendahnya investasi swasta dalam pengelolaan sampah. Masalah sampah juga diperparah oleh paradigma bahwa sampah merupakan limbah domestik rumah tangga atau industri yang tidak bermanfaat. Selama ini peran serta masyarakat dan swasta dalam pengelolaan sampah perkotaan sangat rendah. Konsep pengelolaan sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) ,juga masih belum dapat diterapkan di masyarakat karena berbagai keterbatasan (Sabartiyah, 2008).

Sampah domestik yang tidak tertangani dengan baik akan berdampak kepada kesehatan manusia, kondisi ekonomi dan tingginya biaya pengelolaan atau perbaikan

lingkungan dan infrastruktur atau menimbulkan biaya eksternalitas (Suparmoko, 2000). Jika masalah persampahan tidak ditangani sebagaimana mestinya, maka dapat menimbulkan berbagai masalah, sampai pada resiko bagi kesehatan manusia serta makhluk lainnya. Berdasarkan laporan profil kabupaten atau kota pada tahun 2012 angka penyakit yang diakibatkan oleh sampah yaitu salah satunya diare menunjukkan bahwa penderita diare di Indonesia mencapai 74.689 kasus hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya, jumlah penderita diare cukup tinggi (Depkes,2012).

Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 mengenai Pengelolaan Sampah, yang kemudian dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 2012 tentang “Pengelolaan Sampah Keluarga dan Sampah Sejenis Sampah Keluarga” merupakan tonggak sejarah pengelolaan sampah di Indonesia, karena mencakup regulasi tentang hak dan kewajiban semua pemangku kepentingan terkait dengan pengelolaan sampah. Sampah haruslah dikelola dengan metode yang sesuai dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, bidang pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun, dan sampah tahun 2014. Bahwa dalam laporan Bank dunia yang berjudul “*What a Waste: A Global Review of Solid Waste Management*”, mengungkapkan jumlah sampah padat di kota-kota dunia akan terus naik sebesar 70% hingga tahun 2025, dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,2 miliar ton per tahun. Mayoritas kenaikan terjadi di kota-kota negara berkembang. Berdasarkan data statistik persampahan domestik Indonesia tahun 2008 total timbunan sampah seluruh Indonesia mencapai 38,5 juta ton/tahun hanya 13,6 ton/tahun sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Permasalahan persampahan yang sudah mengemuka secara nasional, secara umum didominasi oleh wilayah perkotaan yang

memiliki keterbatasan lahan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sehingga berdampak terhadap pencemaran lingkungan. Jumlah timbunan sampah rata-rata harian di kota metropolitan seperti Jakarta setiap harinya sebesar 0,8kg per individu. sementara dari sisi sumbernya yang paling dominan adalah rumah tangga sebanyak 48%, pasar tradisional 24%, kawasan komersial sebesar 9% dan sisanya dari fasilitas publik, sekolah, kantor, jalan dan sebagainya.

Perilaku manusia merupakan penyebab paling besar terhadap kerusakan lingkungan. Ketidakpedulian penduduk bumi terhadap bencana. Perilaku tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempermudah (pendidikan, pendapatan, pengetahuan, sikap) faktor pendukung (ketersediaan sarana) dan faktor pendorong (pelayanan kesehatan) (Notoatmodjo, 2005).

Menurut penelitian Rahma, tahun 2009 di dapatkan bahwa adanya hubungan faktor ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Sebanyak 70,1% responden tidak mempunyai sarana pembuangan sampah, hal tersebut memicu adanya sampah berserakan dan mendorong masyarakat untuk membuang sampah sembarangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siagian tahun 2012 bahwa adanya hubungan faktor sikap dengan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah, dikatakan sebanyak 87,5 % masyarakat memiliki sikap yang kurang terhadap pengelolaan sampah.

Kampung Apung, salah satu pemukiman warga yang terletak di daerah Jakarta Barat. Kampung ini dahulunya seperti kampung pada umumnya, anak-anak bermain di tanah, dimana terlihat pula hewan ternak yang merumput. Kondisi lingkungan yang dahulunya tanah daratan, sekitar tahun 1990-an mulai terendam air, dan sejak awal tahun 2000-an keberadaan air tersebut justru menjadi permanen, dan tidak kering kembali seperti sediakala. Sebelum terjadi abrasi, dan ditambah banyaknya

pembangunan perumahan, dan Industri yang tidak membangun fasilitas resapan air, membuat kampung ini menjadi "Kampung Apung". Dahulu kampung ini merupakan tempat pemakaman umum. Namun sudah tidak lagi berfungsi karena sudah tertimbun oleh air dan tertutup oleh rawa-rawa di sekitar area tersebut. Dengan jumlah penduduk 562 warga yang tinggal di wilayah itu dengan 212 KK, kawasan pemukiman di wilayah ini memiliki segi konstruksi bangunan rumah yaitu konstruksi panggung yaitu rumah yang berdiri diatas air. Sampah domestik yang diproduksi oleh masyarakat dibuang secara sembarangan disekitar lingkungan perumahan atau lahan-lahan kosong sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap.

Pola pengelolaan sampah dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor yang dapat berperan aktif dalam mengurangi volume sampah merupakan keputusan yang tepat dalam mengantisipasi peningkatan jumlah volume sampah perkotaan yang terus meningkat akibat penningkatan jumlah penduduk. Peran aktif masyarakat atau individu dapat dimulai dengan melaksanakan perilaku positif dalam mengelola sampah seperti pengumpulan, pemwadahan, pemilahan dan melakukan daur ulang sampah untuk mengurangi volume dan persebaran sampah.

Keberadaan Kampung Apung di Jakarta merupakan sebuah contoh wilayah pemukiman padat yang mengalami degradasi lingkungan akibat sampah. Sampah domestik yang diproduksi oleh masyarakat dibuang secara sembarangan di sekitar lingkungan perumahan dan terlihat menumpuk di lahan – lahan kosong dan adapula sampah yang berserakan dijalan. Persebaran timbunan sampah yang hampir merata di setiap lahan- lahan kosong yang ada dan di sudut – sudut gang rumah warga ini, merupakan gambaran umum kondisi pemukiman ini. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneitian ini akan dilakukan untuk mengetahui kondisi persampahan di wilayah Kampung Apung, khususnya penelitian terhadap “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kampung Apung RT10/01, Jakarta Barat”. Penelitian terhadap perilaku tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh terhadap fenomena masyarakat Kampung Apung dalam mengelola sampah pemukimannya, sehingga dengan diketahuinya bentuk faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah akan menjadi masukan terhadap penanganan sampah yang tepat atau kontekstual dengan kondisi lingkungan masyarakat di Kampung Apung.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 30 responden pada tanggal 27 April 2016 oleh peneliti di wilayah Kampung Apung. Didapatkan hasil bahwa 25% responden tidak membuang sampah pada tempatnya, Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu antara lain 70% responden mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai pembuangan sampah yang benar, selain hal tersebut terdapat sebanyak 55% responden tidak mempunyai tempat sampah yang memadai. Untuk itu peneliti ingin meneliti tentang “Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kampung Apung RT10/01 Kelurahan kapuk, Jakarta Barat.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis juga menyadari adanya keterbatasan pengetahuan, kemampuan, waktu, biaya, dan tenaga untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, penulis akan memabatasi ruang lingkup penelitian sebatas tentang faktor – faktor yang memepengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah yang meliputi faktor (pendidikan, pengetahuan, sikap, dan ketersediaan saran)

Untuk keyakinan tidak diteliti karena terdapat kesulitan untuk mengukur nilai dari keyakinan tersebut. Kemudian faktor pendapatan tidak diteliti, karena untuk pendapatan rata-rata masyarakat sekitar bekerja sebagai buruh pabrik.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kampung Apung RT10/01, Kelurahan Kapuk Jakarta barat.

1.4.2 Tujuan Khusus

- A. Untuk mengidentifikasi tingkat pendidikan masyarakat di Kampung Apung, RT10/01 Kelurahan Kapuk Jakarta barat.
- B. Untuk mengidentifikasi pengetahuan masyarakat di Kampung Apung, RT10/01 Kelurahan Kapuk Jakarta barat tentang pengelolaan sampah
- C. Untuk mengidentifikasi sikap masyarakat di Kampung Apung, RT10/01 Kelurahan Kapuk Jakarta barat, tentang pengelolaan sampah.
- D. Untuk mengidentifikasi ketersediaan sarana pengelolaan sampah di Kampung Apung RT10/01 Kelurahan Kapuk Jakarta barat.
- E. Untuk menganalisis hubungan antara pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah di Kampung Apung, RT10/01 Kelurahan Kapuk Jakarta Barat.
- F. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah di Kampung Apung, RT10/01 Kelurahan Kapuk Jakarta Barat.
- G. Untuk menganalisis hubungan antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah di Kampung Apung, RT10/01 Kelurahan Kapuk Jakarta Barat.

H. Untuk menganalisis hubungan antara ketersediaan sarana dengan perilaku pengelolaan sampah di Kampung Apung, RT10/01 Kelurahan Kapuk Jakarta Barat.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan bagi penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di wilayah kampung apung RT 10/01 Kelurahan Kapuk Jakarta Barat.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi serta panduan terhadap masyarakat mengenai perilaku mengelola sampah dengan aturan yang benar agar tidak mencemari lingkungan.

1.5.2 Bagi Fikes

Dapat menambah bahan bacaan dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang kesehatan, khususnya kesehatan masyarakat. Penelitian ini di uji dengan kuantitatif deskriptif menggunakan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kampung Apung, RT 10/01 Kelurahan Kapuk Jakarta Barat. Kampung Apung merupakan pemukiman padat penduduk yang mengalami degradasi lingkungan akibat sampah yang diproduksi masyarakat di buang sembarangan ke lahan-lahan kosong. Penelitian ini telah dilaksanakan pada september 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer yang digunakan diperoleh dari observasi lapangan secara langsung menggunakan media kamera, dan lembar kuisisioner. Sedangkan untuk data skunder didapatkan dari informasi ketua RT setempat dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian ini meliputi analisa univariat dan analisa bivariat.